

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sering kali di masyarakat masih kental akan kebudayaan keterpengaruhannya kepercayaan mistis maupun supranatural sering kali masih mempengaruhi dalam membentuk persepsi terhadap berbagai masalah, termasuk kesehatan mental. Terkadang masih juga yang memandang gangguan mental melalui sudut pandang supranatural, mengaitkannya dengan kepercayaan mistis dan mitos-mitos yang berakar dalam tradisi mereka. Misalnya, dalam beberapa budaya, gangguan mental dikaitkan dengan fenomena supranatural, berkat cerita mitos dan praktik budaya yang berhubungan dengan dunia mistis, seperti ritual dukuh atau konsultasi dengan paranormal.

Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan, sikap dan hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Salah satu bentuk kepercayaan adalah kepercayaan terhadap hal-hal mistis yang sering kali diturunkan dari generasi ke generasi. Misalnya masih eksisnya mitos Nyi Roro Kidul, seperti yang di beritakan oleh Detik Jogja dengan judul: Legenda Nyi Roro Kidul, Penguasa Laut Selatan, mitos Nyi Roro Kidul yang ada di masyarakat di Yogyakarta dikatakan tidak boleh Menggunakan pakaian hijau saat berkunjung ke pantai selatan, karena dipantai selatan ada Nyi Roro Kidul karena jika menggunakan warna hijau kepantai selatan nanti bisa hilang. Bahkan sampai bencana alam, fenomena alam, dan fenomena sosial sering dikaitkan dengan hal mistis atau kegiatan supranatural. Sampai mitos ketidihisan sering kali dikaitkan dengan hal supranatural, faktanya ketidihisan atau sleep paralysis terjadi karena mekanisme otak tidak bekerja secara harmonis saat tidur, Hermina hospitals pada lamanya meyakini orang yang memiliki risiko yang lebih tinggi adalah orang yang mengidap, insomnia, narkolepsi, sering cemas dan resah, depresi tinggi,

kelainan bipolar, dan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Hingga ada stigma di masyarakat orang yang beriman atau beragama tidak mungkin akan bunuh diri, sebenarnya kegiatan rohani membantu menjaga kesehatan mental, bukan karena bisikan-bisikan hal supranatural namun ketika kondisi seseorang itu sudah krisis atau tekanan yang dihadapinya sudah terlalu tinggi maka orang tersebut akan menolak makna-makna kehidupan yang diajarkan agama, kenyatannya ada berita dari CNN Tokoh agama di manggarai NTT tewas gantung diri. Hal ini menunjukkan betapa banyaknya budaya yang mengaitkan dengan berbagai peristiwa dengan hal-hal mistis. Penyakit mental masih dipandang melalui sudut pandang supranatural, bukan sudut pandang medis (Girma 2013).

Kesehatan mental atau gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang masih sangat penting untuk diperhatikan, hal itu dikarenakan penderita tidak mempunyai kemampuan untuk menilai realitas. Jiwa yang sehat menurut WHO (*World Health Organization*) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta menerima orang lain sebagai seharusnya, dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan mental jika tidak mendapatkan penanganan dengan tepat bisa menimbulkan efek yang diterima oleh individu yang menderita merasakan tekanan. *American Psychiatric Association* (APA) mengatakan bahwa perilaku bunuh diri sebagai bentuk tindakan dari individu mengakhiri dirinya sendiri dan paling sering terjadi diakibatkan oleh adanya tekanan, depresi ataupun penyakit mental lainnya (Idham,2019). Bunuh diri adalah masalah kesehatan Global dan menempati peringkat kedua penyebab kematian paling umum di dunia (Rosmery, et al). Di Indoensia sendiri kondisi kesehatan jiwa masih menjadi salah satu isu yang belum mendapatkan perhatian yang optimal. Padahal secara Jumlah, penderita gangguan jiwa terus meningkat. Menurut WHO (2022) terdapat 23 juta orang dan hanya 31,3% yang mendapat layanan spesialis jiwa.

di Indonesia (1/2)



Gambar 1.1 Gambaran masalah kesehatan jiwa di Indonesia, sumber:

www.ngm.ac.id

Kesehatan mental menempati urutan tujuh ke atas pada anak-anak, remaja, dan usia produktif sebagai beban kesehatan. Bahkan terdapat laporan 826 kasus bunuh diri pada tahun 2022, dimana jumlah ini meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.



Gambar 1.2 Yogyakarta punya kasus skizofrenia tertinggi nasional, sumber: katadata

Menurut survei Kementerian Kesehatan (Kemenkes) prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota rumah tangga (ART) dengan gejala

psikosis/*skizofrenia* secara nasional mencapai 4 permil pada 2023. Artinya dari setiap 1.000 rumah tangga di Indonesia ada 4 rumah tangga yang salah satu keluarganya mengalami gangguan jiwa *skizofrenia*. Pada 2023, di Yogyakarta menjadi provinsi dengan prevalensi *skizofrenia* tertinggi nasional, yakni mencapai 9,3 permil rumah tangga.

Berdasarkan Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017, dijelaskan bahwa penyakit *skizofrenia* ditunjukan dengan adanya gejala: (a) Keyakinan *realita* yang salah tak terkoreksi (Delusi), (b) Bisikan tanpa sumber yang nyata (Halusinasi), dan (c) Emosi dan perilaku yang tidak sesuai (misalnya berbicara sendiri atau tertawa tanpa alasan yang jelas).

Penulisan naskah film pendek memainkan peran yang sangat krusial dalam industri kreatif, terutama di Indonesia, di mana konten audiovisual semakin diminati oleh masyarakat. Penulis naskah adalah arsitek cerita yang bertanggung jawab untuk merancang narasi dan karakter, serta menciptakan dialog yang menggugah. Menurut Pramudya (2020), kemampuan untuk menyampaikan pesan yang kuat dalam format yang singkat dan padat merupakan tantangan tersendiri. Penulis naskah harus mampu menangkap esensi cerita dan mengemasnya dalam durasi terbatas, sehingga penonton tetap terhubung secara emosional.

Selain itu, penulis naskah juga berperan penting dalam proses kolaborasi di dalam tim produksi. Alamsyah (2021) menekankan bahwa penulis naskah harus bekerja sama dengan sutradara, produser, dan kru lainnya untuk memastikan visi cerita dapat terwujud dengan baik. Dalam konteks ini, penulis naskah tidak hanya berfungsi sebagai pencipta cerita, tetapi juga sebagai mediator ide antara berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah film pendek sangat bergantung pada keterampilan dan kreativitas penulis naskah dalam mengelola elemen-elemen cerita, serta kemampuan mereka untuk berkolaborasi dalam tim.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis berminat membuat naskah film pendek dengan mengangkat fenomena tersebut dimana tema yang jarang diangkat adalah tema gangguan mental dalam sudut pandang masyarakat yang

selalu mengaitkan semua kejadian dengan hal-hal mistis.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan mengangkat isu masyarakat, dengan membuat cerita dengan memadukan isu kesehatan mental dan kebudayaan dalam nasakah film pendek.

1.3 Tujuan

Membuat suatu cerita nasakah film pendek dengan tema kesehatan mental dan kebudayaan, serta penulis dapat mempraktikan ilmu yang telah didapatkan selama proses perkuliahan di Universitas Amikom Yogyakarta.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penulisan skripsi skema yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran tentang konsidisi seseorang jika dalam gangun kesehatan mental yang hidup ditengah masyarakat yang masih mengkaitkan isu tersebut dengan kebudayaan yang masih eksis, serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang peranan penulis naskah dalam pembuatan film pendek.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Penulis dapat mempraktikan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan, serta pembuatan karya film pendek ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kelulusan program studi Strata satu Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Penciptaan karya dapat menambah refrensi Angkatan selanjutnya yang mengambil tugas akhir berupa film pendek.